

IMPLEMENTASI KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN KELAS RENDAH UNTUK SISWA INKLUSI DISGRAFIA

Septy Nurfadhillah, M.Pd¹, Shiva Makbullah², Tiara Kusuma Bintang³, Najwa Putri Denisa⁴,
Intan Azarah⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang :
nurfadhillahsepty@gmail.com, shivamakbullah@gmail.com, tiarakusumabintang@gmail.com
najwaputridenisaa@gmail.com, intanazarah06@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan, Pendidikan inklusi adalah jenis sistem pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan disgrafia, memiliki kesempatan untuk belajar bersama siswa reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kemampuan menulis awal diterapkan pada siswa yang mengalami disgrafia di tingkat sekolah dasar. Sendiri, disgrafia adalah gangguan belajar yang berfokus pada masalah menulis dengan tangan karena gangguan motorik halus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 di SDN Gondrong 2. Data dikumpulkan melalui observasi, tes menulis, dan dokumentasi. Untuk menentukan jenis kesulitan menulis yang dialami subyek, instrumen penelitian menggunakan skala Likert. ada dua masalah utama yang dihadapi siswa dengan disgrafia saat menulis permulaan: (1) kesalahan struktur kata, yang mencakup penempatan huruf yang salah dan penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten di awal atau tengah kata; dan (2) kesalahan proporsi tulisan, yang berkaitan dengan bentuk huruf dan hasil tulisan yang sulit dibaca. Meskipun siswa mencoba mengikuti instruksi, kemampuan motorik halus mereka untuk menghasilkan huruf vokal dan konsonan masih membutuhkan bimbingan khusus di ruang sumber atau kelas khusus dalam sistem pendidikan inklusi.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Menulis Permulaan, Disgrafia, Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract

The results of the study show that inclusive education is a type of educational system in which children with special needs, including children with dysgraphia, have the opportunity to learn alongside

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

regular students. The purpose of this study was to see how early writing skills are applied to students with dysgraphia at the elementary school level. Dysgraphia itself is a learning disorder that focuses on handwriting problems due to fine motor disorders. This study was conducted using a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were 2nd grade students at SDN Gondrong 2. Data were collected through observation, writing tests, and documentation. To determine the type of writing difficulties experienced by the subjects, the research instrument used a Likert scale. There are two main problems faced by students with dysgraphia when writing beginning: (1) word structure errors, which include incorrect letter placement and inconsistent use of capital letters at the beginning or middle of words; and (2) writing proportion errors, which are related to letter shape and the resulting writing is difficult to read. Although students try to follow instructions, their fine motor skills to produce vowels and consonants still require special guidance in a resource room or special class in the inclusive education system.

Keywords: *Inclusive Education, Beginning Writing, Dysgraphia, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat krusial karena merupakan modal utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Pendidikan adalah pendampingan, pengaruh, dan perlindungan yang diberikan kepada anak. Pendampingan yang diberikan kepada anak yang dimaksud di sini merupakan upaya individu untuk mengajarkan atau menumbuhkan kecerdasan materil, karakter, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan perkembangan emosi pada anak agar anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan sosialnya. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan setia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pendidikan anak semakin penting di dunia saat ini. Pemerintah dan masyarakat umum semakin sadar akan fakta bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hambatan utama dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus adalah persyaratan teknik dan sumber daya khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan anak (Auliyatus, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama. untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras,

anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak atas pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Hak asasi manusia, yang menetapkan pendidikan sebagai hak asasi manusia paling mendasar bagi anak, mendesak para pendidik untuk memperluas akses pendidikan bagi semua siswa dari semua latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-temannya. Sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif mengakomodasi semua siswa dalam kelas yang sama. Pendidikan inklusif umumnya baru di Indonesia. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berupaya mentransformasi sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusi dipahami sebagai pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas, dalam arti memiliki bakat istimewa (*gifted and talent*) atau disabilitas karena hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosional, atau sosial (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Tujuan inklusi adalah menciptakan lingkungan yang ramah bagi orang-orang dari semua latar belakang dan keadaan, termasuk sifat, kondisi fisik, kepribadian, status, etnis, budaya, dan sebagainya. Cara berpikir ini berkembang lebih lanjut ketika gagasan tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan, mengubah pendidikan inklusif menjadi sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan/atau Berpotensi Kecerdasan Istimewa dan/atau Berbakat, sistem pendidikan inklusif adalah sistem yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus dan/atau berpotensi kecerdasan istimewa dan/atau berbakat untuk belajar bersama peserta didik reguler dalam satu ruang kelas. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, serta memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada semua peserta didik dengan disabilitas fisik, emosional, mental, dan sosial, serta mereka yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat khusus, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Arriani et al., n.d.).

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Tiga kategori pembelajaran menulis adalah menulis awal, ejaan atau dikte, dan menulis ekspresif. Instruksi menulis di kelas bawah sekolah dasar dikenal sebagai menulis awal. Perkembangan huruf, penulisan kata, konstruksi kalimat dasar, dan tanda baca (huruf kapital,

titik, koma, dan tanda tanya) adalah topik utama dalam menulis awal. Bersama dengan berbicara, yang merupakan cara utama untuk meningkatkan keterampilan bahasa lainnya, menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang paling penting yang harus dikuasai anak-anak. menulis adalah bakat paling mendasar yang harus dimiliki seseorang sebelum mempelajari disiplin ilmu lainnya. Seseorang harus terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip menulis untuk membangun kemampuan menulis (Ulfa et al., n.d.).

Tulisan awal anak-anak terutama didasarkan pada cara memegang pensil dan menghasilkan coretan yang tidak menentu. Anak-anak kesulitan belajar menulis karena, untuk menghasilkan tanda yang bermakna, mereka harus menggabungkan kemampuan motorik halus mereka yang masih berkembang dengan pemahaman bahasa tulis. Guru yang memberikan tekanan berlebihan pada siswa tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka adalah pihak yang harus disalahkan atas ketidakmampuan anak-anak menulis. Kurangnya pengalaman anak dengan alat tulis dan fleksibilitas tangan, yang masih perlu ditingkatkan untuk kemampuan motorik halus terbaik, merupakan faktor tambahan. Kemampuan menulis awal anak-anak kecil, yang dicirikan oleh kecenderungan mereka untuk mencoret-coret dan menggambar bebas di atas kertas, memberi mereka sarana untuk menjelajahi pengetahuan dan pengalaman.

Keterampilan menulis awal anak-anak harus ditingkatkan karena keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh saat ini akan menjadi dasar bagi perkembangan dan peningkatan mereka di kemudian hari. Dapat diperkirakan bahwa hasil pembangunan juga akan kurang memuaskan jika fondasinya lemah atau buruk. Namun, jika dasarnya kuat, hasil yang diharapkan juga akan berkembang lebih baik Empat komponen kemahiran berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini saling terkait membaca dan menulis awal adalah istilah untuk mempelajari bahasa Indonesia di kelas-kelas awal sekolah dasar. Menulis adalah proses yang perlu dilakukan secara teratur. Instruksi menulis pada tingkat menulis awal difokuskan pada pengajaran setiap siswa untuk menulis dengan cara yang mirip dengan menggambar sketsa atau simbol tertulis yang, ketika digabungkan, dapat memiliki makna. Kurikulum sebelumnya untuk kompetensi menulis di kelas rendah dimodifikasi dari kurikulum 2013, yang menetapkan kompetensi berikut: (a) siswa dapat menulis beberapa kalimat sendiri menggunakan huruf kapital dan kecil; (b) mereka dapat menulis kalimat yang didikte guru; dan (c) mereka dapat menulis dengan rapi dalam huruf sambung (Azizah et al., 2024).

Disgrafia adalah suatu kondisi yang menyebabkan kesulitan menulis tangan. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan otak yang berkaitan dengan keterampilan motorik. Disgrafia merupakan gangguan belajar. Disgrafia juga dapat terjadi bersamaan dengan gangguan belajar

lainnya. Ciri-ciri disgrafia meliputi kesulitan mengekspresikan ide melalui tulisan, tulisan tangan yang tidak konsisten dalam hal ukuran huruf, spasi, dan jarak antar kata, serta kesulitan menyalin contoh huruf atau tulisan. Anak-anak dengan tulisan tangan normal dan anak-anak dengan disgrafia pada dasarnya sama secara psikologis dan fisik, tetapi mereka mungkin tampak lambat dan kesulitan menulis di kelas. Pada anak-anak sekolah dasar, disgrafia merupakan masalah yang signifikan ketika mereka belajar menulis. Disgrafia adalah gangguan belajar yang berfokus pada kemampuan menulis anak. Salah satu ciri anak-anak disgrafia adalah tulisan tangan mereka yang seringkali sulit dibaca (Tri Marthadiputri & Nursalim, 2025).

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi subyek, tes menulis subyek, studi perpustakaan. Tahap pertama ialah observasi, yaitu kegiatan mengamati objek penelitian menggunakan pancaindra dengan data akhir berupa hasil ceklist, gambar, foto atau video yang kemudian diolah menjadi sebuah narasi. Tahap kedua ialah tes menulis dilakukan dengan memberikan bacaan lalu mendiktenya dan meminta subyek tersebut untuk menulis apa yang peneliti ditekankan. Teknik tes adalah teknik pengumpulan data melalui serangkaian soal atau alat lainnya kepada subyek penelitian guna memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas 2 SD yang berada di SDN Gondrong 2. Pemilihan sampel digunakan untuk memperoleh data yang valid mengenai kemampuan siswa kelas 2 SD dalam menulis permulaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat cara siswa memegang pensil. Tes dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan berkaitan dengan menulis dan melengkapi huruf, kata, serta kalimat sederhana. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen hasil latihan yang dikerjakan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti memilih instrumen menggunakan skala likert untuk memudahkan identifikasi jenis kesulitan menulis yang dialami oleh subjek yang diamati. Adapun hasil temuan penelitian yang diperoleh menggunakan instrumen skala likert adalah sebagai berikut.

Instrument daftar Cek Kesulitan Menulis Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

Tabel 1. 1 Instrumen Penelitian

No	PETUNJUK Pengerjaan	1	2	3	4
1.	Mengamati posisi jari saat siswa memegang alat tulis			✓	

2.	Mengecek bekas tulisan di balik kertas, apakah terlalu kuat atau terlalu lemah				✓
3.	Melihat apakah huruf ditulis di dalam garis atau keluar dari batas garis buku			✓	
4.	Meniru dan Menyalin huruf l, t, dan i yang ada di papan tulis			✓	
5.	Meniru dan Menyalin huruf a, o, dan d			✓	
6.	Mendengarkan guru, lalu menulis huruf vokal (a, i, u, e, o) yang disebutkan			✓	
7.	Mendengarkan guru, lalu menulis huruf konsonan (b, c, d, f) yang disebutkan				✓
8.	Memasangkan huruf kapital A, B, C dengan huruf kecil a, b, c yang sesuai				✓
9.	Menyalin semua huruf yang siswa lihat di papan tulis ke buku siswa			✓	
10.	Memeriksa apakah ukuran (tinggi dan lebar) huruf-huruf stabil dan seragam		✓		
11.	Menyalin semua suku kata (ba-bi-bu, pa-pi-pu) yang ada di papan tulis			✓	
12.	Mendengarkan dan Menulis suku kata yang diucapkan guru			✓	
13.	Menyalin semua kata (bola, baju, buku) dari papan tulis ke buku siswa			✓	
14.	Menulis kata sederhana yang di sebutkan oleh guru (topi, kaki, roti)			✓	
15.	Menulis nama lengkap siswa dengan menggunakan huruf kapital pada awal kata				✓
16.	Memberi jarak (spasi) antara satu kata dengan kata berikutnya				✓
17.	Menulis 2 kalimat sederhana dengan menggunakan huruf besar yang benar di awal kalimat				✓
18.	Menambahkan tanda titik pada akhir kalimat yang ditulis		✓		
19.	Memeriksa apakah bentuk dan susunan huruf jelas dan mudah dibaca			✓	
20.	Salinlah 2 kalimat pendek yang ada di papan tulis				✓

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan instrumen penelitian berupa instrument skala likert seperti pada Tabel. 1 maka, berikut penelitian mengelompokkan hasil bentuk kesulitan menulis yang dialami subyek AQ, diantaranya:

1. Kesalahan struktur kata: penempatan huruf dan aturan penulisan
2. Kesalahan proporsi tulisan: bentuk huruf.

Pembahasan

1. Kesalahan struktur kata: penempatan huruf dan aturan penulisan

Kesalahan struktur kata yang dialami subjek AQ meliputi ketidaktepatan dalam penempatan huruf serta penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah. Berdasarkan hasil tes menulis, subjek masih mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil.

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1, huruf kapital sering kali tidak digunakan pada awal kata, namun justru muncul di tengah kata. Selain itu, penulisan jumlah huruf vokal masih belum sempurna sehingga menghambat kejelasan kata yang ditulis. Kesalahan ini menunjukkan bahwa subjek belum sepenuhnya memahami aturan dasar penulisan kata, yang merupakan bagian penting dalam keterampilan menulis permulaan.

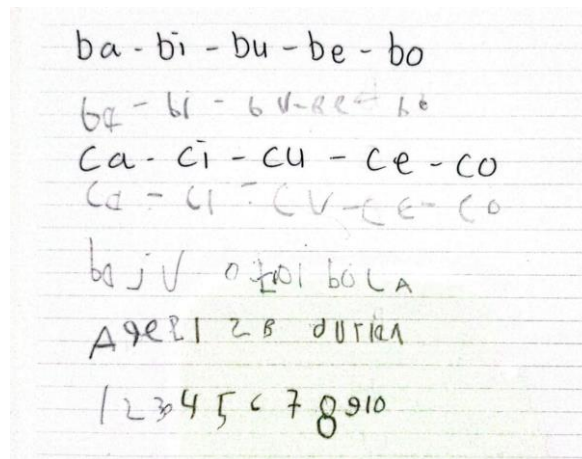


Gambar 1. 1 Contoh Kesalahan struktur kata: penempatan huruf dan aturan penulisan

2. Kesalahan proporsi tulisan: bentuk huruf

Selain kesalahan struktur kata, subjek AQ juga mengalami kesalahan dalam proporsi tulisan tangan, yang berkaitan dengan bentuk dan keterbacaan huruf. Kesalahan ini dibuktikan dengan bentuk huruf yang tidak tepat, sehingga menghasilkan huruf yang tidak menyerupai bentuk aslinya.

Hal ini dapat diamati pada Gambar 2, di mana kata "be" ditulis sebagai "Re." Kesalahan ini terjadi karena huruf b menyerupai huruf R, yang menunjukkan gangguan koordinasi motorik halus dan persepsi visual. Akibatnya, tulisan menjadi sulit dibaca, dan makna kata berubah. Temuan ini konsisten dengan karakteristik anak-anak dengan disgrafia, yang sering mengalami kesulitan membentuk huruf secara konsisten dan proporsional.



Gambar 1. 2 Contoh kesalahan proporsi tulisan: bentuk huruf

Penelitian ini dilakukan di SDN Gondrong 2. Metodologi penelitian studi ini adalah penelitian kualitatif, yang mengamati keadaan objek alami. Ini berarti bahwa temuan penelitian kualitatif memprioritaskan signifikansi di atas generalisasi. Berdasarkan hasil tes dan observasi yang dilakukan, siswa kelas 2 SD sudah memiliki kemampuan menulis dasar, namun masih ditemukan beberapa kesulitan tertentu, khususnya pada siswa inklusi dengan gangguan disgrafia. Siswa dapat meniru lambang huruf mengikuti garis putus-putus dengan rapi. Siswa mampu melengkapi kata dengan huruf yang tepat, namun dalam menulis huruf tersebut cenderung terbalik. Selama jam bimbingan, anak-anak berkebutuhan khusus dipisahkan dari kelas reguler di ruang sumber, yang merupakan area khusus untuk mereka. Tujuan menciptakan ruang sumber daya yang nyaman adalah untuk memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar dengan gembira dan tanpa kebosanan.

SIMPULAN

Dengan menerapkan pendidikan inklusi di sekolah dasar, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi di kelas reguler. Namun, karena gangguan otak yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, siswa dengan gangguan disgrafia masih menghadapi kendala yang signifikan dalam menulis permulaan. Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, menciptakan tulisan tangan yang tidak konsisten secara ukuran dan spasi, dan sering kali membuat tulisan yang sulit dibaca karena kondisi ini, meskipun secara psikologis mereka sebanding dengan siswa biasa. Melalui pendekatan yang tepat dan fasilitas pendukung seperti ruang sumber, siswa inklusi diharapkan mampu menguasai prinsip-prinsip menulis awal sebagai landasan utama sebelum mereka mempelajari disiplin ilmu lainnya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian pada siswa kelas 2 di SDN Gondrong 2 menunjukkan adanya dua jenis kesalahan utama, yaitu kesalahan struktur kata dan kesalahan proporsi tulisan. Subjek penelitian mengalami kendala dalam penggunaan huruf kapital yang tidak tepat di tengah kata, penulisan huruf vokal masih belum sempurna sehingga menghambat kejelasan kata yang ditulis. Untuk mengatasi hal tersebut, pelaksanaan pendidikan inklusi perlu didukung dengan penyediaan ruang sumber yang nyaman dan penggunaan alat peraga edukatif guna memastikan siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik mereka tanpa merasa bosan atau tertekan.

REFERENSI

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Christina, T., Herawati, F., & Maryanti, T. (n.d.). *Panduan Pelaksanaa Pendidikan Inklusif*.
- Auliyatus, S. siti. (2019). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KALIRUNGKUT-1 SURABAYA*. 2(1), 39-60.
- Azizah, N., Idha, S., Sasa, P., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). *Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Kelas 1 SD di Komplek Unand Blok D*. 4(3).
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). *PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM*. 5, 57-71.
- Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Artikel Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik Pengumpulan Data Meliputi: Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi*, 1, 131-139.
- Tri Marthadiputri, F., & Nursalim, M. (2025). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PESERTA DIDIK DISGRAFIA MENGGUNAKAN APLIKASI MARBEL MENULIS DI SDN SULUK 03 MADIUN*. 10, 1040-1049.
- Ulfa, S. M., Purwaka, & Usman. (n.d.). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MELALUI PENERAPAN METODE DISCRETE TRIAL TRAINING PADA ANAK AUTIS KELAS IV DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR*.